

PENGARUH DANA KEISTIMEWAAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

F. Ariyani Retno Astuti¹, Akhsyim Afandi²

¹Dinas Perhubungan Kabupaten Gunungkidul

²Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Email Korespodensi: ariyaniretno86@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Special Allocation Fund (Dana Keistimewaan) on regional economic growth measured by Gross Regional Domestic Product (GRDP) in the Special Region of Yogyakarta. This research employs panel data regression using secondary data from five regencies/cities in Yogyakarta from 2009 to 2024. The model selection indicates the Fixed Effect Model as the best approach. The results show that Special Allocation Fund (Dana Keistimewaan), Regional Expenditure, Regional Original Revenue (PAD), General Allocation Fund (DAU), Special Allocation Fund (DAK), Foreign Direct Investment (PMA), and YIAD airport dummy variable significantly affect GRDP. Meanwhile, Domestic Investment (PMDN), and tourism (WIS) do not have significant effects. The findings imply that the effectiveness of fiscal policy and investment plays a more crucial role than the amount of budget allocation in promoting regional economic growth. This study contributes by incorporating institutional-specific funding (Dana Keistimewaan) along with infrastructure and investment variables in a panel data framework.

Keywords: Gross Regional Domestic Product (GRDP), panel data, Special Allocation Fund.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Keistimewaan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan data sekunder dari lima kabupaten/kota di DIY periode 2009–2024. Model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Keistimewaan, Belanja Daerah, PAD, DAU, DAK, PMA, dan variabel dummy Bandara YIA berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Sementara itu, PMDN, dan Pariwisata tidak berpengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan fiskal dan investasi lebih penting dibandingkan besaran alokasi anggaran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini mengintegrasikan Dana Keistimewaan sebagai variabel khas DIY dengan variabel investasi dan infrastruktur dalam analisis data panel.

Kata kunci: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dana Keistimewaan, data panel.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan pembangunan pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses peningkatan output per kapita yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, seperti yang dijelaskan oleh Boediono (1985) melalui penelitian (Jannah, 2020). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah biasanya diukur melalui laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi ini mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa yang dihasilkan, yang pada akhirnya akan menyerap lebih banyak tenaga kerja, yang selanjutnya menurunkan angka pengangguran serta kemiskinan (Prastiwi & Aji, 2020). Todaro dan Smith (2015) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kapasitas produksi di tingkat negara atau wilayah, yang diukur

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

302

Indexed



SINTA 4

PKP|INDEX



dengan kenaikan output agregat, seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Larasati, 2025). Badan Pusat Statistik (2024) menyajikan PDRB dalam dua bentuk, yaitu PDRB yang dihitung atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB harga konstan, atau PDRB riil, dihitung menggunakan harga dari tahun dasar tertentu sehingga tidak terpengaruh oleh inflasi dan mencerminkan pertumbuhan output yang sebenarnya dari waktu ke waktu. Indikator ini sering dijadikan sebagai ukuran utama untuk menilai kinerja ekonomi di tingkat regional.

Upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah biasanya dilakukan melalui kebijakan fiskal daerah, transfer pemerintah pusat, investasi, serta pembangunan infrastruktur. Kebijakan fiskal daerah seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja daerah, Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pembangunan daerah, penyediaan infrastruktur, serta peningkatan pelayanan publik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PAD, DAU, DAK dan belanja daerah terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi daerah baik secara parsial maupun simultan (Dini et al., 2021). Selain itu, investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) juga berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi melalui peningkatan produksi, penciptaan lapangan kerja, serta transfer teknologi yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Ahamed, n.d.).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu daerah yang menarik dalam studi pertumbuhan ekonomi karena memiliki status keistimewaan yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. Status keistimewaan ini diberikan karena sejarah panjang DIY sebagai kesultanan yang berperan penting dalam proses kemerdekaan Indonesia. Keistimewaan ini memberikan kewenangan khusus dalam beberapa urusan pemerintahan yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia, yang kemudian diikuti dengan adanya Dana Keistimewaan (DAIS) sebagai instrumen fiskal pendukung. DAIS di DIY memiliki beberapa tujuan utama, antara lain mendukung kegiatan kebudayaan dan kesenian, pembangunan infrastruktur, pemberian beasiswa pendidikan, pengelolaan tata ruang dan pertanahan, serta penanganan masalah sosial dan lingkungan (Budimantoro, 2024). Program pembangunan yang dibiayai melalui DAIS berpotensi menciptakan *multiplier effect* terhadap perekonomian daerah karena kegiatan pembangunan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi di berbagai sektor, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian mengenai pengaruh DAIS terhadap indikator makroekonomi daerah, khususnya terhadap PDRB, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek pengelolaan DAIS, kesejahteraan masyarakat, atau kemandirian fiskal daerah. Meskipun sebagian besar studi yang ada memberikan wawasan penting tentang berbagai faktor yang memengaruhi output ekonomi regional, masih banyak yang hanya menganalisis aspek-aspek yang parsial. Penelitian tersebut belum menggabungkan variabel fiskal lokal seperti PAD, belanja daerah, DAU, DAK, investasi, dan sektor pariwisata secara bersamaan dalam satu model empiris yang utuh, serta belum memasukkan variabel Dana Keistimewaan maupun dampak beroperasinya Bandara Internasional Yogyakarta di Kabupaten Kulon Progo.

Beberapa penelitian tersebut meliputi, misalnya, Ilmu et al. (2021), menekankan peran DAIS dalam mendukung pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, Musfirati & Sugiyanto (2021) membuktikan bahwa DAIS dapat berkontribusi dalam peningkatan kemandirian fiskal daerah melalui penguatan kapasitas keuangan pemerintah daerah, Musfirati dan Sugiyanto (2021) menemukan bahwa DAIS berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan daerah, dan Suharto & Aini (2024) membuktikan bahwa DAIS dan Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta, sementara Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, yang berarti dana ini efektif dalam membantu menurunkan angka kemiskinan di daerah tersebut.

Di lain pihak, terdapat sejumlah penelitian lain yang menjadikan PDRB sebagai variabel dependen, namun tidak memasukkan DAIS sebagai salah satu variabel independen. Misalnya, Devi et al.

(2024) menemukan bahwa PAD dan DAU berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB di Jawa Timur, sementara DAK tidak signifikan; Khairunnida dan Utomo (2024) di DIY menemukan bahwa PMDN dan belanja daerah berpengaruh positif, sementara PMA tidak signifikan; Sabrina dan Huda (2023) menemukan bahwa jumlah wisatawan tidak signifikan terhadap PDRB DIY; dan Adzin et al. (2024) menemukan bahwa PMA dan PMDN berpengaruh signifikan terhadap PDRB di NTB.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah riset tersebut dengan menganalisis pengaruh Dana Keistimewaan (DAIS) dan beberapa variabel kontrol yang mencakup PAD, Belanja Daerah, DAU, DAK, jumlah wisatawan, PMDN, PMA, serta keberadaan Bandara YIA terhadap PDRB di DIY. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu kebijakan publik dan ekonomi daerah, serta manfaat praktis bagi pemerintah daerah DIY dalam mengalokasikan DAIS secara lebih efektif, bagi pemerintah pusat dalam menilai efektivitas kebijakan DAIS, serta bagi akademisi dan peneliti sebagai referensi pengembangan kajian ekonomi daerah.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang menggabungkan lima teori utama yang saling melengkapi. Pertama, Teori *Fiscal Federalism* (Musgrave, 1959) menekankan peran kemampuan fiskal daerah (tercermin pada PAD) dalam sistem desentralisasi dalam menaikkan kapasitas pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik, melalui peningkatan kegiatan produktif dan pertumbuhan ekonomi (Theresia et al., 2024). Meskipun teori ini juga mengakui pentingnya dana transfer dari pemerintah pusat (DAU, DAK, DAIS) sebagai instrumen pemerataan kemampuan fiskal antardaerah, Kedua Teori *Transfer Dependency* (Bahl & Martinez-Vazquez, 2022) memperingatkan bahwa ketergantungan berlebihan pada dana transfer dapat melemahkan insentif daerah untuk mengoptimalkan PAD dan menciptakan inefisiensi.

Ketiga, Teori *Keynesian Fiscal Policy* (Keynes, 1936) memprediksi bahwa kenaikan belanja daerah, terutama belanja modal untuk infrastruktur dan pelayanan publik, dalam jangka pendek, akan meningkatkan permintaan agregat dan produksi, dan menciptakan lapangan kerja (Sugandi et al., 2024). Keempat, Teori Pertumbuhan Neoklasik (Solow, 1956) dan Teori Pertumbuhan Endogen (Romer, 1986), di samping menjelaskan investasi dan teknologi sebagai faktor utama pertumbuhan, juga menekankan pentingnya peran investasi asing (PMA) dalam membawa modal dan transfer teknologi, pengetahuan manajerial, dan inovasi yang mendorong pertumbuhan berkelanjutan dari dalam sistem ekonomi (Kasim, 2017; Jones, 2021). Terakhir, Teori Sisi Permintaan Pariwisata (Archer, 1982) menjelaskan bahwa kunjungan wisatawan menciptakan permintaan agregat terhadap berbagai barang dan jasa (akomodasi, transportasi, kuliner, cinderamata), yang pada gilirannya mendorong ekspansi sektor usaha, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Efe & Soykan, 2015).

Kelima teori ini diintegrasikan ke dalam kerangka berpikir bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) di DIY dipengaruhi secara simultan oleh: (1) kapasitas fiskal daerah (PAD) dan transfer pusat (DAU, DAK, DAIS); (2) kebijakan pengeluaran pemerintah (belanja daerah); (3) arus investasi (PMDN dan PMA); (4) permintaan dari sektor pariwisata (jumlah wisatawan); serta (5) ketersediaan infrastruktur strategis (Bandara YIA). Berdasarkan kerangka teori tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah bahwa masing-masing variabel independen (DAIS, PAD, BLJ, DAU, DAK, WIS, PMDN, PMA, dan YIADD) berpengaruh positif terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel untuk menganalisis pengaruh Dana Keistimewaan dan variabel ekonomi daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section* yang mampu memberikan informasi yang lebih lengkap karena dapat mengamati perubahan antarwaktu sekaligus perbedaan antarwilayah. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Penelitian ini menggunakan data tahunan dengan rentang waktu 2009-2024 dan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

304

Indexed



SINTA 4



lintas daerah yang mencakup lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010, sedangkan variabel independen yang digunakan meliputi Dana Keistimewaan (DAIS) (dalam miliar rupiah), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Daerah, Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Penanaman Modal Asing (PMA), yang semuanya dinyatakan dalam miliar rupiah. Dua variabel independen sisanya adalah jumlah wisatawan (WIS) dalam orang, dan variabel dummy beroperasinya Bandara Internasional Yogyakarta, YIAD (bernilai 1 untuk tahun 2019-2024 setelah Bandara YIA beroperasi penuh, dan 0 untuk tahun sebelumnya).

Model analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman. Selanjutnya dilakukan uji statistik berupa uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan. Model regresi panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \alpha + \beta_1 DAIS_{it} + \beta_2 BD_{it} + \beta_3 DAU_{it} + \beta_4 DAK_{it} + \beta_5 JW_{it} + \beta_6 PAD_{it} + \beta_7 PMA_{it} + \beta_8 PMDN_{it} + \beta_9 D_YIAD_{it} + \varepsilon_{it}$$

Semua variabel (kecuali variabel *dummy*) dinyatakan dalam bentuk logaritma natural untuk menstabilkan varians dan menginterpretasikan koefisien sebagai elastisitas.

PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menunjukkan variasi yang signifikan antarkabupaten/kota di DIY. Rata-rata PDRB tertinggi terdapat di Kabupaten Sleman (29.846 miliar rupiah) dan Kota Yogyakarta (24.574 miliar rupiah), sementara terendah di Kabupaten Kulon Progo (7.482 miliar rupiah). Pola yang sama juga terlihat pada PAD, di mana Sleman dan Kota Yogyakarta memiliki kapasitas fiskal tertinggi. Sementara itu, DAIS menunjukkan fluktuasi yang cukup besar antardaerah, dengan Kabupaten Gunungkidul pernah menerima alokasi tertinggi pada tahun 2019 (175,5 miliar rupiah) untuk pengembangan geopark dan pariwisata. Variabel investasi (PMDN dan PMA) juga sangat terkonsentrasi di Sleman dan Kota Yogyakarta.

Hanya *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* yang bisa diestimasi, sementara *Random Effect Model* tidak dapat diestimasi, mengingat jumlah variabel independen (9) jauh melebihi jumlah kabupaten/kota (5). Berdasarkan hasil uji Chow, diperoleh nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen, sehingga model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Model yang terpilih juga lolos uji asumsi klasik: tidak mengandung otokorelasi, heteroskedastisitas, maupun multikolinearitas. Residual dari model juga terbukti terdistribusi normal.

Estimasi model dilakukan dalam dua tahap. Estimasi pertama hanya memasukkan variabel PAD, Belanja Daerah, DAU, DAK, dan Pariwisata, tanpa memasukkan variabel DAIS, PMA, PMDN, dan dummy YIAD. Mengingat data variabel DAIS, PMA, dan PMDN baru tersedia dengan lengkap sejak 2014 dan YIAD baru beroperasi tahun 2019, estimasi kedua memasukkan seluruh variabel independen dan menggunakan data dengan rentang waktu yang lebih pendek, 2014-2024.

Tabel 1 menyajikan hasil kedua estimasi. Menurut hasil kedua estimasi, pengaruh seluruh variabel bebas secara serentak terhadap PDRB terbukti signifikan pada tingkat kepercayaan yang tinggi, nilai F-statistik sebesar 219,963 dan 889,219, dan probabilitas yang sama, 0,000. Nilai Adjusted R-Squared kedua model juga sama, sebesar 0,961, yang menunjukkan bahwa 96,1 persen variasi PDRB dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 3,9 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kedua estimasi juga menghasilkan pengaruh parsial masing-masing variabel bebas yang cukup

konsisten. Semua koefisien tiap variabel yang muncul di kedua estimasi bertanda positif (sesuai hipotesis), kecuali DAU yang menghasilkan koefisien dengan tanda yang berlawanan. Semua koefisien juga signifikan pada tingkat signifikansi 1% dan 5%, kecuali koefisien DAK (tidak signifikan di estimasi pertama dan signifikan di estimasi kedua pada tingkat 5%) dan WIS yang tidak signifikan di keduanya. Dalam keadaan harus memilih salah satu hasil, estimasi 2 akan dipilih karena tidak ada variabel bebas yang seharusnya dilibatkan namun ditinggalkan dalam estimasi, sehingga lebih aman dari bias *omitted variable* dan koefisien masing-masing variabel yang dihasilkan lebih mencerminkan pengaruh aktual tiap variabel.

Tabel 1: Hasil Estimasi Model Fixed Effect

| Variabel Independen | Estimasi 1 | | Estimasi 2 | |
|---------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | Fixed Effect Model | Fixed Effect Model | Fixed Effect Model | Fixed Effect Model |
| | Koefisien | Prob | Koefisien | Prob |
| C | 8,356 *** | 0,000 | 3,844*** | 0,000 |
| LDAIS | - | | 0,022*** | 0,000 |
| LPAD | 0,111** | 0,000 | 0,309*** | 0,000 |
| LBLJ | 0,645*** | 0,000 | 0,126* | 0,122 |
| LDAU | - 0,617*** | 0,000 | 0,425*** | 0,007 |
| LDAK | 0,029 | 0,589 | 0,007** | 0,016 |
| LWIS | -0,009 | Prob | 0,004 | 0,797 |
| LPMDN | - | | 0,001 | 0,743 |
| LPMA | - | | 0,004** | 0,023 |
| YIADD | - | | 0,110*** | 0,000 |
| R-square | 0,966 | | 0,996 | |
| Adjusted R-squared | 0,961 | | 0,995 | |
| S.E. of Regression | 0,113 | | 0,035 | |
| F-statistic | 219,963 | | 889,219 | |
| Prob (F-statistic) | 0,000 | | 0,000 | |

Secara khusus, variabel DAIS memiliki koefisien 0,022 dan signifikan pada tingkat 1 persen. Artinya, tambahan belanja DAIS sebesar 1 persen akan menciptakan pertumbuhan PDRB di DIY sebesar 0,022 persen. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa Dana Keistimewaan berpengaruh positif terhadap PDRB. Secara ekonomi, elastisitas ini relatif kecil namun signifikan, yang berarti DAIS memiliki kontribusi terhadap aktivitas ekonomi, meskipun bukan sebagai faktor utama. Implementasi program DAIS, seperti penataan kawasan Malioboro, revitalisasi Taman Sari, rehabilitasi rumah tidak layak huni di Gunungkidul, serta pembangunan infrastruktur jalan, terbukti meningkatkan daya tarik wisata dan mendorong sektor perdagangan, jasa, serta ekonomi kreatif. Hasil ini memperluas temuan Musfirati dan Sugiyanto (2021) yang menyatakan bahwa Dana Keistimewaan berpengaruh positif terhadap kemandirian fiskal daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan koefisien sebesar 0,111 dan 0,309. Artinya, setiap PAD tumbuh 1 persen PDRB akan tumbuh sebesar 0,11 sampai 0,31 persen. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas fiskal daerah melalui optimalisasi PAD menjadi faktor penting dalam mendorong aktivitas ekonomi lokal. PAD merupakan sumber pendapatan daerah yang paling fleksibel karena dapat digunakan untuk membiayai berbagai program pembangunan daerah yang memiliki dampak langsung terhadap aktivitas ekonomi. Temuan ini mendukung Teori Fiskal Federalisme dan penelitian Devi et al. (2024).

Belanja Daerah (BLJ) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Estimasi 1 menghasilkan koefisien sebesar 0,645 yang signifikan pada tingkat 1 persen. Namun, setelah estimasi 2 dilakukan, koefisien yang sama menurun menjadi 0,126 dan signifikan pada tingkat 10 persen setelah nilai

probabilitas yang semula 0,122 dibagi dua menjadi 0,061, karena uji dua sisi. Penurunan angka koefisien disebabkan oleh dua kemungkinan. Pertama, secara ekonometrika, sebelum variabel DAIS dan YIAD dimasukkan dalam estimasi 1, pengaruh keduanya dititipkan kepada BLJ karena adanya korelasi yang diduga positif antara BLJ dengan DAIS dan YIAD, sehingga pengaruhnya menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya. Begitu kedua variabel tersebut disertakan dalam estimasi 2, koefisien BLJ menurun cukup besar lantaran sebagian diambil oleh pemilik yang sebenarnya, DAIS dan YIAD, yang keduanya memang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Fenomena ini dikenal dengan *omitted variable bias*.

Kedua, penurunan tersebut juga dapat mencerminkan dinamika ekonomi selama periode yang diteliti (2009-2024). Memasuki dekade 2014-2024, peran BLJ dalam mendorong PDRB cenderung melemah secara relatif karena munculnya faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti optimalisasi DAIS untuk program-program strategis serta efek pengganda dari operasional Bandara YIA yang meningkatkan konektivitas dan investasi. Meskipun begitu, hasil secara umum menunjukkan bahwa belanja pemerintah daerah (BLJ) terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, serta berbagai program pembangunan daerah. Hasil ini konsisten dengan teori *Keynesian Fiscal Policy* di mana peningkatan belanja pemerintah akan meningkatkan permintaan agregat yang pada akhirnya mendorong peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, belanja daerah tetap menjadi instrumen penting dalam kebijakan fiskal daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Sugandi et al. (2024).

Dana Alokasi Umum (DAU) ditemukan berpengaruh negatif terhadap PDRB dengan tingkat signifikansi 1 persen pada estimasi 1, dan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat yang sama pada estimasi 2. Besaran koefisien masing-masing adalah -0,617 dan 0,425. Dua koefisien yang cukup besar tapi berlawanan tanda ini juga tidak lepas dari fenomena *omitted variable bias*. Sama seperti sebelumnya, variabel DAIS dan YIAD yang seharusnya berpengaruh terhadap PDRB, namun tidak dimasukkan dalam estimasi 1, menyebabkan pengaruh keduanya ‘menghambat’ pengaruh DAU, karena adanya korelasi yang diduga negatif antara DAU dengan DAIS dan YIAD, sehingga pengaruh DAU menjadi lebih kecil dari yang sesungguhnya. Begitu kedua variabel tersebut disertakan dalam estimasi 2, nilai koefisien DAU kembali menjadi yang sesungguhnya, naik menjadi positif.

Menggunakan hasil estimasi 2, nilai koefisien DAU: 0,425 merupakan salah satu yang terbesar dalam model, yang menunjukkan bahwa transfer fiskal dari pemerintah pusat memiliki peran besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan DAU sebesar 1 persen dapat menciptakan pertumbuhan PDRB sebesar 0,425 persen di DIY. Hal ini lantaran DAU digunakan, antara lain, untuk membiayai berbagai kebutuhan daerah seperti pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, dan belanja operasional pemerintah daerah yang secara tidak langsung mendorong aktivitas ekonomi daerah. Temuan ini sejalan dengan Eka Devi et al. (2024) dan menunjukkan bahwa transfer fiskal dari pemerintah pusat masih sangat penting dalam menopang aktivitas ekonomi daerah. Namun, hasil ini dapat menjadi indikasi adanya fenomena *fiscal dependency* daerah kepada pemerintah pusat yang, jika tidak diwaspadai dan dibiarkan, berpotensi menurunkan kemandirian fiskal dan melemahkan insentif daerah dalam mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan lokal.

Dana Alokasi Khusus (DAK) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Meskipun signifikan, pengaruhnya relatif kecil dengan koefisien hanya 0,007, karena DAK bersifat spesifik dan hanya digunakan untuk sektor tertentu seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Alasan yang lain adalah bahwa dampak DAK terhadap PDRB biasanya tidak bersifat segera dan membutuhkan waktu karena berkaitan dengan pembangunan kualitas sumber daya manusia, seperti pendidikan dan kesehatan. Hasil ini berbeda dengan temuan Eka Devi et al. (2024) bahwa DAK tidak berpengaruh terhadap PDRB, yang mengindikasikan bahwa dalam periode penelitian ini yang diperbarui, DAK di DIY mulai menunjukkan efektivitas yang lebih baik.

Sementara itu, variabel WIS tidak menunjukkan pengaruh terhadap PDRB. Temuan ini memperkuat

hasil penelitian Widiyani Sabrina dan Huda (2023) bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB DIY. Beberapa faktor mungkin bertanggung jawab atas hal ini. Misalnya, antara lain, musim kunjungan yang tidak merata, rendahnya rata-rata lama tinggal wisatawan, serta belum optimalnya keterkaitan sektor pariwisata dengan UMKM dan sektor produktif lainnya. Kemungkinan lain adalah bahwa dampak pariwisata sudah terakomodasi melalui PAD dan sektor jasa lainnya.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terbukti tidak berpengaruh terhadap PDRB. Temuan ini menyelisihi penelitian Adzin et al. (2024) di NTB dan Khairunnida & Utomo (2024) di DIY. Salah satu dugaannya adalah bahwa investasi domestik yang masuk ke DIY selama periode penelitian mungkin berskala kecil, terfokus pada sektor jasa tertentu yang tidak memiliki efek pengganda tinggi, atau terkendala oleh hambatan birokrasi dan perizinan. Akibatnya, investasi dalam negeri yang masuk belum mampu mendorong peningkatan output regional secara signifikan.

Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan koefisien sebesar 0,004 dan signifikan pada tingkat 5 persen. Temuan ini mendukung Teori Pertumbuhan Endogen dan penelitian Adzin et al. (2024). PMA biasanya tidak hanya membawa modal, tetapi juga transfer teknologi, praktik manajemen modern, serta akses pasar global, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan memperluas jaringan ekonomi daerah. Akibatnya, kenaikan PMA akan mendorong pertumbuhan PDRB, meskipun besarnya masih kecil.

Variabel dummy Bandara Yogyakarta International Airport memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan koefisien sebesar 0,110 dan signifikan pada tingkat 1 persen. Interpretasi nilai koefisien ini adalah bahwa setelah Bandara YIA beroperasi penuh, PDRB di DIY meningkat sekitar 0,11 persen. Infrastruktur strategis seperti bandara menurunkan biaya transportasi, meningkatkan konektivitas, serta mendorong perdagangan, investasi, dan pariwisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatimah et al. (2023) yang menyoroti bahwa pembangunan YIAD di Kulon Progo meningkatkan PDRB secara langsung maupun tidak langsung.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi PDRB di DIY dengan fokus khusus pada peran Dana Keistimewaan. Berdasarkan hasil analisis data panel dengan model *Fixed Effect*, dapat disimpulkan bahwa Dana Keistimewaan (DAIS), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Penanaman Modal Asing (PMA), serta keberadaan Bandara YIA (YIADD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Belanja Daerah (BLJ) juga berpengaruh positif signifikan pada tingkat kepercayaan 10 persen. Sementara itu, jumlah wisatawan dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) belum menunjukkan pengaruh yang signifikan selama periode penelitian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya ditentukan oleh besarnya sumber daya fiskal yang dimiliki, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan anggaran, kualitas investasi, serta dukungan infrastruktur yang mampu memperkuat dinamika perekonomian daerah secara berkelanjutan. Dana Keistimewaan terbukti tidak hanya sebagai simbol keistimewaan daerah, tetapi juga sebagai instrumen fiskal yang mampu menggerakkan aktivitas ekonomi ketika dialokasikan pada program yang tepat. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi kebijakan. Pertama, optimalisasi Dana Keistimewaan perlu diarahkan tidak hanya pada program yang bersifat administratif, tetapi juga pada program yang mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan pembangunan infrastruktur yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Kedua, upaya peningkatan PAD perlu dilakukan secara inovatif melalui perluasan basis pajak daerah, digitalisasi layanan, serta pengelolaan aset daerah yang lebih produktif. Ketiga, pemanfaatan DAU dan DAK perlu diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki efek *multiplier* tinggi, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur penghubung. Keempat, pemerintah daerah perlu terus memperbaiki iklim investasi, baik bagi investor asing maupun domestik, melalui penyederhanaan perizinan, kepastian regulasi, dan penyediaan infrastruktur pendukung. Kelima,

keberadaan Bandara YIA perlu dimanfaatkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru dengan mengembangkan kawasan ekonomi di sekitarnya serta meningkatkan konektivitas antarwilayah.

REFERENSI

- Adzin, M. A. S., Hailuddin, H., & Wijumulawiani, B. S. (2024). Analisis Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Provinsi NTB Tahun 2018-2022. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 5(2), 145–151. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v5i2.621>
- Ahamed, F. (n.d.). *Impact of Public and Private Investments on Economic Growth of Developing Countries*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Badan Pusat Statistik Indonesia. (4 April 2024). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*.
- Bahl, R., & Martinez-Vazquez, J. (2022). Perspectives in Fiscal Decentralization: Challenges and the Unfinished Agenda. *Canadian Tax Journal*, 70, 69–96. <https://doi.org/10.32721/ctj.2022.70.supp.bahl>
- Budimantoro, C. (2024). Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kontribusinya untuk Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Riset Dan Pengembangan* |, 9.
- Dini, S., Si, M., Agustiana, E., Tarigan, B., Nava, M., Siregar, A., Eva, •, & Tarigan, A. B. (2021). *Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh*.
- Efe, Recep., & Soykan, Abdullah. (2015). *Tourism, environment and sustainability*. St. Kliment Ohridski University Press.
- Eka Devi, L., Sisharini, N., & Respati, H. (2024). Pengaruh Pendapatan Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(2). <https://doi.org/10.35130/jrimk>
- Ilmu, K., Muhammadiyah Yogyakarta, U., & Bantul, K. (2021). Jurnal Politikom Indonesia: Pengaruh Dana Keistimewaan Yogyakarta Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bantul Halimatus Fadilah Sekar Arum Sakir Ridho Wijaya. In *Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi* (Vol. 6, Number 1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana>
- Jannah, F. (2020). Peningkatan Ekonomi di Tengah Pandemi dalam menunjang Pergerakan Pertumbuhan Ekonomi di Surabaya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1427–1432.
- Kasim, M. (2017). *Endogenous growth: Dynamic technology augmentation of Solow's model*. <http://www.jstor.org/stable/1884513>.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. <http://etext.library.adelaide.edu.au/k/k44g/k44g.html>
- Khairunnida, H., & Utomo, Y. P. (2024). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2010-2023 ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING GRDP IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION PROVINCE FOR THE PERIOD 2010-2023*.
- Larasati, D. B. (2025). *The History of Protectionism and Free Trade in the World: How The History of Protectionism and Free Trade in the World: How Does it Impact Indonesia? Does it Impact Indonesia?* (Vol. 13, Number 1). <https://scholarhub.ui.ac.id/jviAvailableat:https://scholarhub.ui.ac.id/jvi/vol13/iss1/4>
- Musfirati, A., & Sugiyanto, H. (2021). *PENGARUH DANA ALOKASI UMUM, DANA ALOKASI KHUSUS, DANA BAGI HASIL, DAN DANA KEISTIMEWAAN TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH*.
- Musgrave, R. A. (1989). *PUBLIC FINANCE IN THEORY AND PRACTICE*.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

309

Indexed



SINTA 4

PKP|INDEX



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 13 Nomor 5 Mei 2026

- Prastiwi, N. D., & Aji, A. W. (2020). *PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA PERIMBANGAN, DANA KEISTIMEWAAN DAN BELANJA MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH*.
- Sugandi, A., Nariyah, H., & Nursahidin. (2024). Pengaruh Kebijakan Belanja Daerah terhadap Efektivitas Produk Domestik Regional Bruto dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(12).
- Widiani Sabrina, E., & Huda, S. (2023). ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* (Vol. 8, Number 1). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/equilibriapendidikan>
- Yunie Theresia, B., Listy Ivonne, F., Anggreni, R., & Rizki Putra, A. (2024). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) PROVINSI D.I YOGYAKARTA. In / *Jurnal Kajian Ekonomi & Keuangan Daerah* (Vol. 9, Number 1).